



LANGLANG

JALAN- JALAN DI NEGARA YANG KENA SANKSI EKONOMI

Penulis dan Fotografer: Wahyuni Kamah di Jakarta

Saya baru saja masuk kamar hotel saya di Kota Shiraz, Iran, setelah menempuh perjalanan lewat udara yang cukup melelahkan dari Tehran karena penerbangan saya tertunda sampai dua kali. Saya menempati hotel kelas menengah. Meski gedungnya tidak baru lagi, tapi penataan kamarnya rapi dan bersih. Di sudut kamar ada kulkas kecil. Tertarik, saya tergerak melihat isinya.



Ketika membuka kulkas saya terkejut mendapati dua botol plastik minuman: Coca Cola dan Pepsi. Saya amati lagi apa benar ini Coca Cola? Ternyata benar. Hanya tulisannya beraksara Arab.

Saya kemudian bertanya kepada teman yang sudah bertahun-tahun tinggal di Iran. Ternyata memang ada yang membeli lisensi agar pro-

duk minuman itu dapat diproduksi di Iran. Botol plastik Coca Cola beraksara Arab itu sedikit mengusik saya tentang Iran yang sedang mengalami sanksi ekonomi dunia.

Semua tertutup

Saya teringat, sebelum berangkat ke Iran saya agak tergopoh-gopoh menyiapkan perjalanan. Sebab,

Langlang



Jalur pejalan kaki yang lapang di Tehran.

untuk urusan bayar-membayar, saya tidak bisa menggunakan kartu kredit internasional. Iran memang terputus dengan seluruh transaksi keuangan internasional. Jadi transfer uang dari dan keluar Iran dihentikan.

Pembayaran dengan semua kartu kredit internasional untuk transaksi di Iran tidak bisa. Pendek kata, tidak ada bank yang melayani transfer perbankan dengan Iran. Setidaknya itu pengalaman saya ketika ingin melakukan transaksi bank di Indonesia.

Asuransi perjalanan internasional tidak ada yang mau meng-cover Iran. Sebelumnya ada satu perusahaan asuransi internasional yang mencakup Iran, tapi sekarang sudah tidak lagi. Seluruh transaksi keuangan yang melibatkan Iran benar-benar tertutup.

Akan tetapi maskapai penerbangan internasional banyak yang membuka rute ke Tehran. Thai Airways, mulai 2017, membuka rute Bangkok-Tehran. Tiket pesawat maskapai penerbangan internasional itu saya beli secara *online*.



Untuk yang satu ini tidak ada masalah karena transaksi tidak terjadi dengan perusahaan di Iran. Jadi saya dapat melakukan pembayaran tiket pesawat dengan kartu kredit internasional.

Bawa cukup uang

Negara berbentuk republik ini terkena sanksi ekonomi sejak 1979 setelah terjadi revolusi. Sanksi ekonomi mengakibatkan kerepotan tersendiri bagi orang-orang yang mau mengunjungi Iran. Tetapi, persiapan perjalanan ke Iran

membuat saya menjadi lebih pintar sebagai pelancong, karena negara ini menjadi kasus khusus.

Lantas, bagaimana saya mengatasinya? Yakni dengan membawa uang tunai yang cukup. Mata uangnya Euro atau Dolar Amerika.

Kedua, saya mesti bersedia direpotkan untuk mentransfer uang ke rekening bank di luar Iran. Rata-rata, biro perjalanan di Iran punya rekening bank di luar Iran. Jadi pelancong membayar uang muka perjalanan dengan mentransfer ke rekening tersebut. Ya, sedikit repot



Bus antarkota Tehran-Khorramabad.

selain ada biaya tambahan untuk transfer uang.

Ketiga, gunakan sistem kepercayaan. Waktu saya mau memesan kamar hotel di Kota Kerman, saya minta bantuan teman yang tinggal di sana untuk mengurus. Saya minta dia membayar uang muka terlebih dulu, baru kemudian saya akan membayarnya setelah bertemu.

Singkatnya, harus lebih kreatif untuk mengatasi cara-cara pembayaran. Apakah semua kerepotan itu ada balasannya?

Tentu. Kunjungan ke Iran jadi salah satu perjalanan saya paling spektakuler.

Salah duga

Sebelum mendarat di Iran, saya membayangkan infrastruktur dan fasilitas di negara yang kena sanksi ekonomi itu sedikit tertinggal. Ternyata, saya salah duga dan berbeda dari bayangan.

Di Iran, misalnya, jalan-jalan penghubung antarkota bagus dan mulus. Jarang sekali saya melewati jalan antarkota yang bolong-bolong.

Jalan utama di Khorramabad yang dihiasi lampu.



Jalan di daerah yang bergunung-gunung juga mulus.

Sewaktu saya melakukan perjalanan mobil dari Khorramabad, Ibu Kota Provinsi Lorestan, ke Provinsi Khuzestan yang saling bertetangga, saya melewati banyak sekali terowongan panjang. Terowongan dibangun menembus bukit karang cadas, bahkan ada yang panjangnya hingga 1km.

Bus antarkotanya juga tidak mengecewakan. Bus VIP antarkota tidak jarang merupakan produk Eropa terkenal yang tempat

duduknya nyaman dan pendinginnya berfungsi baik. Saya juga pernah mencoba bus non-VIP yang menurut saya tidak buruk juga.

Lebih mengesankan lagi soal standar keamanan penumpang dan kendaraan. Bus VIP antarkota yang saya naiki, misalnya. Sewaktu saya naik bus dari Kota Kerman ke Shiraz, bus berhenti untuk pemeriksaan di beberapa titik.

Saat pemeriksaan, untuk kepentingan keamanan, sopir wajib melaporkan jumlah penumpang dan situasi lainnya. Dari sisi

Terminal bus Shiraz.



keselamatan, akan ada polisi yang memeriksa pemakaian sabuk pengaman pada penumpang bus.

Profesionalisme perusahaan bus juga amat menakjubkan. Saya selalu menaiki bus dari perusahaan yang sudah terkenal reputasinya. Ketika saya menumpang bus VIP antarkota jurusan Qom-Khorramabad, jumlah penumpangnya hanya tiga orang. Ketika dua penumpang itu turun dan tinggal saya sendiri, tidak ada istilah mengoper penumpang. Bus tetap melaju dan mengantarkan saya sampai tujuan.

Jumlah wisman melonjak

Saya juga mencoba naik kereta dengan kompartemen tidur ketika melakukan perjalanan malam hari (*overnight*). Untuk layanan kereta api, di Iran tersedia kereta malam dengan kompartemen tidur. Sebab, banyak warga Iran yang melakukan perjalanan jarak jauh dengan kereta api. Kompartemen tidur di kereta yang saya tumpangi bagus dengan standar kebersihan yang cukup tinggi.

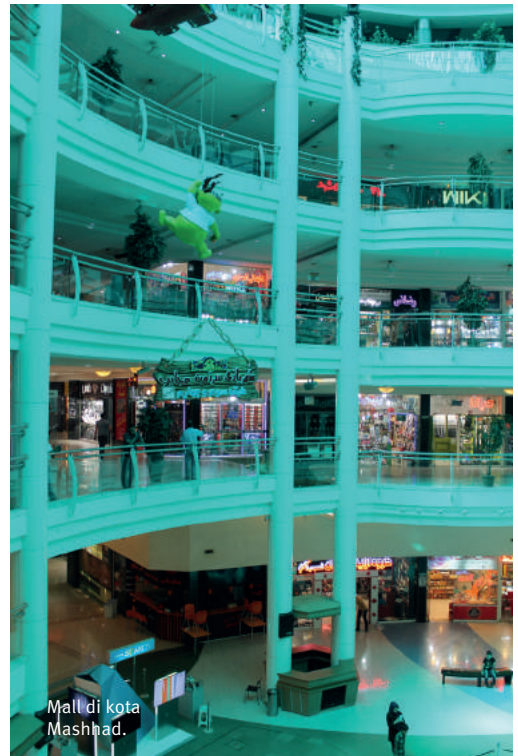
Selain itu, yang cukup mengesankan adalah eskalator di jembatan

penyeberangan. Di kota-kota besar di Iran eskalator atau tangga jalan dipasang di jembatan penyeberangan yang letaknya strategis. Tentu para orangtua sangat terbantu, begitu pula mereka yang membawa banyak barang.

Saya turut merasakan kegunaan eskalator di jembatan penyeberangan ketika harus menyeberang jalan menuju terminal bus di Esfahan. Jadinya saya tidak perlu bersusah payah mengangkat koper sambil menaiki tangga.

Satu hal yang agak tertinggal adalah hotel. Kebanyakan hotel menempati gedung-gedung tua terutama di kota besar seperti Tehran. Karena ada sanksi ekonomi, saya tidak melihat banyak jaringan hotel internasional. Hanya jaringan hotel dari Prancis sudah membuka cabangnya di Tehran sekitar dua tahun lalu. Beberapa perusahaan di Eropa sudah menunjukkan ketertarikannya untuk membangun hotel di sini.

Belakangan harga kamar hotel menjadi mahal akibat jumlah permintaan dan ketersediaan kamar yang tidakimbang. Setelah kesepakatan nuklir tahun 2015 antara Iran dan negara-negara Barat, wisatawan yang berkunjung ke Iran melonjak tajam. *CNN Money* mencatat hingga akhir Maret 2017, enam juta wisatawan berkunjung ke Iran. Tiga kali lipat



jumlahnya dari wisatawan yang berkunjung pada 2009.

Harga kamar hotel di kota-kota besar yang ramai dikunjungi wisatawan seperti Tehran, Mashhad, dan Esfahan terbilang mahal. Saya sempat merasakan sulitnya mendapatkan kamar di hotel-hotel yang menempati *heritage house* seperti yang ada di Kota Kashan.

Selain harganya mahal hotel-hotel tersebut juga selalu penuh. Maklum saja satu rumah *heritage*

Langlang



paling hanya punya 10 kamar. Rupanya banyak wisatawan asing yang ingin merasakan sensasi menginap di *heritage house*.

Salah satu hotel yang sangat terkenal dan mahal adalah Hotel Abbasi di Esfahan. Hotel ini dulunya adalah sebuah *caravansary* yang dibangun 300 tahun lalu pada masa pemerintahan Safavid. Hotelnya indah dan kental dengan arsitektur gaya Safavid. Kamar termurah Hotel Abbasi harganya hampir Rp2 juta per malam. Meski mahal, banyak



wisatawan asing dan orang-orang berduit di Iran yang menginap di Hotel Abbasi.

Susnya luar biasa

Di Iran yang juga menarik adalah memperhatikan produk-produk makanan kemasan seperti biskuit, keripik, kacang, dan bolu. Setiap penumpang bus VIP biasanya akan menerima satu kantung plastik yang berisi minuman ringan dalam karton, biskuit, dan keripik yang semuanya diproduksi di Iran.

Sewaktu mampir di toko atau pun warung, saya menemukan banyak sekali produk makanan kemasan produksi Iran. Butter ataupun selai yang dihidangkan di hotel-hotel semuanya produk dalam negeri.

Di sebuah hotel di Kota Kerman, saya sampai mencatat merek keju krim yang dihidangkan sewaktu makan pagi. Keju krim tersebut luar biasa enak dan lembut. Setelah saya selidiki ternyata produk itu berasal dari Lebanon.

Sewaktu sarapan saya paling suka sajian susu yang menjadi seperti hidangan wajib. Di meja restoran biasa terdapat teko yang menyediakan susu hangat atau jika makan pagi yang *a la carte*, kita bisa minta susu hangat. Rasa susunya benar-benar lezat. Saya baru sadar, selama ini saya minum susu yang sudah dicampur banyak air.

Soal kuliner Iran memang *enggak* ada matinya meskipun ada sanksi ekonomi. Saya sempat makan malam di sebuah restoran di bagian utara Kota Tehran, kawasan



Kartografer: Warsono

elit kota. Malam hari kawasan ini ramai oleh pengunjung yang hendak makan malam di restoran sambil bercengkrama.

Cara restoran menyajikan makanannya mengesankan demikian pula kualitas makanannya. Sebagai wisatawan, sajian makanan dan minuman di restoran itu tidak memberi kesan kepada saya kalau negara ini sedang terkena sanksi ekonomi internasional.

Hampir setiap kota di Iran punya makanan tradisional andalan yang dibanggakan. Sehingga, warga Iran merasa nyaman dengan kuliner mereka sendiri yang memang lezat. Cita rasa lokal menjadi kebanggaan. Walaupun ada makanan luar yang sering diadaptasi adalah pizza, burger, dan durum.

Perjalanan saya di negara yang terkena sanksi ekonomi ini baik-baik saja. Mungkin kesan saya hanya di permukaan tapi begitulah yang saya rasakan dan lihat sewaktu berkunjung ke Iran. **S**